

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, penulis akan memaparkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitan berupa analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang relevan. Pembahasan di bab ini mengenai eksistensi tenaga kerja wanita untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing yang bertempat di Jalan Raya Bandung-Garut KM.25 Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing yang bertempat di Jalan Raya Bandung-Garut no.25 Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pabrik tersebut diresmikan di tahun 2014 yang didirikan dilahan seluas 50.000 m³ dengan luas bangunan 1800 m³. Pabrik ini merupakan salah satu *factory* PT Indoneptune Net Manufacturing yang terdapat di Jawa Barat.

1. Sejarah PT Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek

PT. Indoneptune Net Manufacturing didirikan pada tanggal 1 Agustus 1973 dengan akta pendirian No. 5 Tahun 1973, disahkan oleh menteri kehakiman pada tahun 1975 dan merupakan perusahaan manufacturing jala ikan pertama di Indonesia. Pada tanggal 6 Agustus 1973 adalah tanggal dimana PT. Indoneptune Net Manufacturing mendirikan pabrik produksi barang. Pada bulan yang sama PT. Indoneptune Net Manufacturing diresmikan oleh Menteri perindustrian Bapak M. Yusuf. Pada bulan September sampai bulan Oktober 1974 perusahaan memulai proses produksi pada tahap percobaan dan satu bulan setelahnya memulai produksi dengan tujuan komersial. Nama Indoneptune sebenarnya berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu: Indo kata ini diambil dari kata Indonesia karena perusahaan didirikan di Indonesia. Neptune yang berasal dari kata Neptunus yang memiliki arti dewa laut. Kata Neptunus diambil berdasarkan pada jenis usaha perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan alat penangkap ikan. PT. Indoneptune Net Manufacturing memproduksi tiga jenis barang yaitu jala

Rani Fitriani, 2018

Eksistensi Buruh Pabrik Wanita dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ikan nylon, tambang nylon dan benang nylon. Dengan kapasitas produksi sekitar 1200 ton pertahunnya. Dalam berbagai bentuk kualitas hasil produksi berada di bawah manajemen dan pengawasan para ahli dari Momoi Fishingnet Manufacturing.co dari Jepang. Pada perkembangannya setelah berjalan selama satu tahun PT. Indoneptune Net Manufacturing tepatnya pada bulan Februari 1975 memulai operasi dengan pembagian dua shift dan pada tanggal 7 Juli 1975 menjadi tiga shift. Selain memproduksi jala ikan perusahaan juga memproduksi peralatan perikanan yang lain untuk pasar domestik maupun ekspor.

Pengalaman yang panjang dalam memproduksi jaring menghasilkan kompetensi yang berharga. Sumber daya lokal yang dipadu dengan para ahli dari Jepang menjamin dapat dipertahankannya produk berkualitas tinggi. Ditambah lagi dengan keberhasilan dalam sertifikasi ISO 9001 : 2000 mengenai Manajemen Kualitas. sebagai cara memperkuat "budaya kualitas" dalam setiap tahapan proses produksi dan manajemen perusahaan.. Ini semua menunjukkan komitmen kami untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan terbagi menjadi tiga lokasi yaitu :

1. Jakarta Office, yang terletak di menara Cakrawala Lt. 6 Jln. MH. Thamrin No. 09 Jakarta Pusat.
2. Bandung Office. Graha International Lt. 5 Jln. Asia Afrika No. 129 Bandung.
3. Factory. Jl. Raya Bandung – Garut Km 25 Rancaekek yang didirikan dilahan seluas 50.000 m³ dengan luas bangunan 1800 m³.

Pada perkembangannya PT. Indoneptune Net Manufacturing mendapat prestasi yaitu menerima piala Upakarti dari presiden RI sebagai penghargaan karena menjadi pionir dalam pengembangan usaha kecil pada tahun 1993 dan pada tahun 1994 PT. Indoneptune Net Manufacturing dapat menembus pasar Jepang. Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas produk memenuhi standarisasi yang tinggi pasar Jepang. Pada tahun 2007 PT. Indoneptune Net Manufacturing dengan produk jala ikannya mendapat 4 sertifikat ISO 9001: 2000 dan pada bulan Agustus 2010 PT. Indoneptune Net. Manufacturing sedang melakukan perbaikan dalam segala bidang untuk meraih sertifikasi ISO 2010 yang menggambarkan komitmen perusahaan dalam menjaga dan memperbaiki manajemen kualitas secara terus-menerus. Proses produksi yang

terintegrasi, meliputi pembuatan benang, proses netting, pencelupan, finishing, hingga perakitan yang disertai dengan kontrol kualitas di setiap tahapan proses merupakan hal yang sangat vital dalam menghasilkan jala berkualitas tinggi. Pengawasan dari Jepang dan sertifikasi ISO dalam Manajemen Kualitas menjamin produk tetap yang terbaik. PT. Indoneptune Net Manufacturing memiliki pengalaman yang panjang dan *know-how* dalam memproduksi salah satu jenis ikatan jala yang telah dipatenkan, yaitu Momoi Triple Knot yang telah terkenal di dunia karena kekuatan dan daya tahannya.

2. Visi dan Misi PT. Indoneptune Net Manufacturing

2.1 Visi PT. Indoneptune Net Manufacturing

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan - tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Visi itu tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya, dikarenakan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. PT. Indoneptune Net Manufacturing memiliki visi yaitu : “Menjadi perusahaan peralatan penangkap ikan yang berstandar internasional dan memiliki keunggulan kompetitif d2 i pasar global.”

2.2 Misi PT. Indoneptune Net Manufacturing

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi perusahaan adalah tujuan dan alasan mengapa perusahaan itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Misi PT. Indoneptune Net Manufacturing yaitu :

1. Menghasilkan produk yang berkualitas dengan tetap memper-hatikan aspek lingkungan serta kesehatan dan keselamatan kerja.
2. Memperluas pangsa pasar secara global dengan mengutamakan keunggulan kualitas.
3. Melakukan penelitian dan pengembangan secara terus-menerus terhadap semua aspek produksi untuk meningkatkan evisiensi dan efektivitas proses.

4. Meningkatkan kesejahteraan karyawan secara berkesinambungan sesuai pertumbuhan perusahaan.

3. Kegiatan Usaha PT. Indoneptune Net Manufacturing

PT. Indoneptune Net Manufacturing merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan jala atau jaring ikan, yaitu jala ikan, jala tanaman dan jala binatang. Proses produksi yang terdapat di perusahaan ini mulai dari awal yaitu peleburan pellet sampai benang yang di sebut Spinning, kemudian dilanjutkan dengan proses perajutan benang menjadi jala yang disebut Netting kemudian kebagian Finishing dan terakhir Packing hingga barang siap dikirim. Selain dari bagian di atas ada bagian-bagian lain yang dapat menunjang kelancaran maupun kontinuitas dari pembuatan jala atau jaring yang diproduksi yaitu seperti gudang, utility dan lain-lain. Bukan hanya bagian produksi yang ada di PT. Indoneptune Net Manufacturing tapi dalam menunjang kelancaran usaha dibutuhkan susunan manajemen yang baik dan terorganisasi, dimulai dari susunan direksi dan juga staf perkantoran menurut divisi-divisi lain yang non produksi. Bagian-bagian tersebut berpengaruh untuk menghasilkan kualitas jala yang standarnya diakui internasional maupun domestic, kesemuanya adalah merupakan suatu sistem.

PT. Indoneptune Net Manufacturing memproduksi jala-jala domestic untuk memenuhi kebutuhan jala di Indonesia juga memproduksi jala-jala untuk ekspor yang tujuannya antara lain USA, Jepang, Italia dan lain-lain. Jala-jala tersebut diproses dari awal sampai akhir di PT. Indoneptune Net Manufacturing sehingga kualitasnya dapat terjaga. PT. Indoneptune Net Manufacturing memproduksi beberapa jenis benang untuk membuat jala ikan yaitu antara lain : 1. Benang mono-filament (MO), terbuat dari nylon dengan bahan baku polyimide dengan merk dagang Novamid. 2. Benang nylon-twine (NT), terbuat dari hasil proses penelitian beberapa benang nylon multi-filament (twisting process). 3. Benang multi-mono-filament (MT), terbuat dari hasil proses penelitian beberapa benang nylon twist. 4. Benang Polyethylene (PE), terbuat dari high density polyethylene dan bahan pewarna pigmen anorganik. Benang-benang tersebut terdiri dari dua karakteristik yang berbeda yaitu yang pertama benang polyethylene memiliki sifat menyerap air, apabila

dicelupkan kedalam air panas maka akan bertambah panjang, sedangkan benang nylon apabila dicelupkan kedalam air panas maka akan mengerut sehingga menjadi lebih pendek.

PT. Indoneptune Net Manufacturing terdapat pembagian waktu kerja atau jam kerja iyang telah ditetapkan 40 jam kerja dalam tiap minggunya. Jadwal kerja yang berlaku di PT. Indoneptune Net Manufacturing ada empat shift yaitu :

1. Non shift mulai pukul 08.00 WIB s/d pukul 16.00 WIB.
2. Shift I mulai pukul 06.00 WIB b s/d pukul 14.00 WIB.
3. Shift II mulai pukul 14.00 WIB s/d pukul 22.00 WIB.
4. Shift III mulai pukul 22.00 WIB s/d pukul 06.00 WIB.

B. Temuan dan Analisis

Dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian yang kemudian dianalisa berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di bab I. Data temuan hasil penelitian ini didasarkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan oleh penulis setelah instrumen penelitian disetujui oleh dosen pembimbing. Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu melakukan proses permohonan perizinan penelitian yang disetujui oleh dekan FPIPS, lalu melakukan perizinan penelitian kepada pihak pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek. Adapun berbagai informasi ini penulis dapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat pelaksanaan penelitian selama bulan Juli – Agustus di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dan di sekitar rumah beberapa responden, dapat dikatakan bahwa adanya eksistensi yang cukup tinggi tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik tersebut, terlebih dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik tersebut, bahkan mereka dikatakan sebagai dominasi tenaga kerja di pabrik secara kuantitas. Dominasi mereka terlihat ketika jam masuk dan pulang kerja

pabrik, mereka yang membludak dan ramai berlalu lalang di sekitaran pabrik. Bahkan menimbulkan kemacetan dan keramaian di sekitaran pabrik. Hal tersebut sudah menjadi kewajaran yang dipandang oleh masyarakat sekitar, begitupun penulis itu sendiri. Ketika waktu pulang dan waktunya masuk pabrik, dapat dilihat banyaknya tenaga kerja wanita di pabrik yang berhamburan di jalan dan di gerbang pabrik itu sendiri. Bahkan untuk kendaraan umum seperti angkutan kota (angkot) dan bus karyawan didominasi oleh wanita. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di sekitar rumah beberapa responden, terlihat kondisi dan keadaan perekonomian mereka secara fisik sehari-harinya cenderung dalam taraf menengah ke bawah. Bahkan banyak dari mereka yang berstatus sebagai ibu dan istri dalam keluarganya.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dimulainya dibuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dikembangkan melalui pembuatan instrumen penelitian yang didasarkan pada masing-masing rumusan masalah, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut selanjutnya disusun untuk dijadikan pertanyaan dalam wawancara. Wawancara tersebut langsung dilaksanakan di lapangan pada sasaran informan yang telah ditentukan, yakni beberapa tenaga kerja wanita di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek. Melalui hasil wawancara tersebut, penulis akan menjelaskan secara langsung hasil temuan yang diperoleh. Jawaban hasil wawancara tersebut bertujuan untuk menambah dan menjelaskan data hasil penelitian yang didapat. Data yang diperoleh melalui wawancara melibatkan beberapa informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang tenaga kerja pabrik wanita di pabrik tersebut. Pemilihan informan tersebut dilakukan secara random. Berikut adalah penjelasan profil dari partisipan penelitian:

1. Yuyun (28 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di Pabrik
2. Ayi Pipih (29 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di Pabrik
3. Dinar Fauziah (22 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di Pabrik
4. Dede (28 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di Pabrik
5. Maya Rosdiana (30 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di Pabrik
6. Fuji Lasari (23 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di pabrik
7. Devi Ros (22 tahun) sebagai tenaga kerja wanita di pabrik

Dengan jumlah informan tersebut dirasa sudah cukup untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah

yang telah dikembangkan. Untuk memudahkan dalam memaparkan hasil wawancara, penulis akan menjabarkannya dalam masing-masing rumusan masalah.

a. Apa faktor pendorong wanita bekerja sebagai buruh pabrik khususnya pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek?

Bagian ini penulis akan mendeskripsikan data hasil penelitian yang dilakukan di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tenaga kerja wanita di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek mengungkapkan faktor pendorong yang membuat wanita berkeinginan menjadi tenaga kerja pabrik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ayi bahwa faktor ekonomi adalah faktor pendorong yang membuatnya memilih sebagai pekerja pabrik dikarenakan dorongan ekonomi yang dirasa kurang, sehingga membuatnya bekerja sebelum menikah diusia yang relatif muda yakni 17 tahun, terlebih setelah menikah ia juga memutuskan untuk meneruskan pekerjaannya karena kebutuhan seusaai menikah bertambah berat. Ayi mengungkapkan akan besar keinginannya sebagai tenaga kerja di pabrik juga dipicu dengan perkembangan pabrik yang semakin pesat di Rancaekek membuatnya tertarik untuk bekerja. Sebagaimana Ayi juga menambahkan untuk ia tertarik untuk bekerja di pabrik ini karena pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek merupakan pabrik yang tidak mengacu persyaratan bekerja dengan diperlukan kemampuan atau pendidikan yang mumpuni. Mengingat Ayi tidak terlalu memiliki pendidikan dan kemampuan khusus. Hal tersebutlah yang membuat Ayi merasa tertarik untuk bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yuyun yang mengemukakan bahwa faktor ekonomi membuatnya terdorong untuk bekerja, terlebih ia mengaku sudah bekerja di pabrik tersebut sebelum menikah di usianya yang masih muda. Dorongan ekonomi membuatnya memilih untuk bekerja, dan konsisten menjalaninya walaupun ia sudah menikah. Menurutnya setelah menikah pun kebutuhan ekonomi akan terus bertambah, sehingga tidak memungkinkan untuknya bekerja, terlebih ia mengakui atas pekerjaan suaminya yang serabutan dengan penghasilan yang tak menentu. Yuyun mengungkapkan alasannya memilih pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek sebagai tempatnya bekerja karena memang tertarik dan merasa nyaman saat bekerja, hal tersebut diakuinya dengan fakta ia telah bekerja di pabrik tersebut selama 11 tahun.

Pengakuan lain juga datang dari Dinar yang mengungkapkan faktor yang mendorongnya untuk bekerja adalah dari faktor ekonomi yang membuatnya sulit untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Ketertarikannya untuk menjadi tenaga kerja di pabrik didasari atas dorongannya sendiri bukan tekanan dan paksaan orang lain. Hanya saja, Dinar kerap merasakan tidak tega melihat kondisi ekonomi keluarganya yang kurang baik terlebih selepas ayahnya yang sudah tidak ada, sehingga ia memilih untuk bekerja seusaia menamatkan pendidikannya di SMP. Ia menuturkan selepas SMP sudah mencari bekerja kesana kemari, bahkan pengalaman bekerjanya di usia 22 ini sudah terbilang banyak. Dinar juga mengungkapkan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan SMA karena kendala ekonomi yang membebani. Mengingat ia adalah seorang kakak yang memiliki 3 orang adik yang masih membutuhkan biaya untuk sekolah, hal tersebut semakin memicunya untuk bekerja dan memilih sebagai tenaga kerja di pabrik. Dinar kembali menuturkan akan kenyamanan yang ia temukan ketika bekerja di pabrik ini, yang membuatnya bekerja hingga 4 tahun sampai saat ini.

Penuturan terkait faktor pendorong wanita bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik juga diungkapkan oleh Dede. Ia merupakan seorang Ibu dan Istri yang mengaku bekerja karena dorongannya sendiri yang dipicu oleh faktor ekonomi. Hal tersebut memantapkannya untuk bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik. Alasan untuk memilih pabrik ini sebagai tempat kerjanya diungkapkan Dede sebagai ketertarikannya secara pribadi bukan karena pengaruh orang lain atau yang lainnya. Pihak keluarganya sendiri mendukung apa yang menjadi pilihannya, terlebih ia sudah bekerja ketika ia berusia belasan tahun selepas lulus SMP, hal tersebut memang dilakukannya demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga untuk menjadi lebih baik. Responden selanjutnya Maya merupakan seorang Ibu dan Istri yang juga mengaku bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang membuatnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan memenuhi sesuatu. Maya juga memilih pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaek ini karena aturan yang tidak terlalu ketat dan jenis pekerjaan yang tidak terlalu sulit serta Maya juga mengaku dorongan bekerja sebagai tenaga kerja pabrik merupakan dorongan pribadi yang bukan paksaan dari pihak keluarga atau siapapun. Ia juga mengaku telah lama bekerja di pabrik ini bahkan ketika ia masih muda dan belum berkeluarga.

Fuji yang juga beranggapan mengenai faktor pendorong yang membuatnya bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik, karena masalah

ekonomi dan lingkungan sekitar rumah yang didominasi oleh wanita yang bekerja di pabrik membuatnya semakin merasa terdorong. Ia juga mengaku bahwa bekerja di pabrik merupakan dorongan dari dirinya sendiri bukan paksaan keluarga atau pihak lain. Walaupun ia mengakui sebagai tenaga kerja yang baru setahun belakangan ini bekerja, ia sudah merasakan kenyamanan untuk bekerja sebagai tenaga kerja pabrik. Sama halnya yang dituturkan oleh Devi bahwa faktor ekonomi merupakan dorongannya untuk memilih bekerja sebagai tenaga kerja pabrik selepas lulus SMA. Ia mengatakan akan ketertarikannya untuk bekerja di pabrik karena mendapatkan penghasilan yang tetap, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga secara stabil.

Berdasarkan pemaparan berbagai responden di atas penulis melakukan analisis terkait dengan faktor pendorong wanita memilih bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik. Untuk lebih mudah dalam menganalisis, penulis mengklasifikasikan tenaga kerja wanita tersebut dalam dua kategori, yakni tenaga kerja wanita yang telah dan belum berkeluarga. Tenaga kerja wanita yang telah berkeluarga terdapat Ayi, Yuyun, Dede dan Maya, sementara yang belum berkeluarga adalah Dinar, Fuji dan Devi yang memiliki kisaran usia 22-23 tahun. Secara keseluruhan jawaban dari responden di atas, baik yang telah atau belum berkeluarga mengemukakan faktor yang mendorong tenaga kerja wanita berkeinginan untuk bekerja adalah karena dorongan ekonomi. Berdasarkan dari pernyataan tenaga kerja wanita yang telah berkeluarga, mereka banyak mengemukakan dorongan ekonomi dan perekonomian dalam keluarga yang cenderung kurang yang menimbulkan masalah-masalah ekonomi yang membuat mereka terdorong untuk berkeinginan bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitri, dkk (2014, hlm. 292) yang menyatakan “Masalah ekonomi ini termasuk salah satu alasan mengapa perempuan mengalokasikan waktunya untuk bekerja, yaitu untuk menambah pendapatan keluarga.” Masalah ekonomi yang banyak mereka alami adalah kesulitan untuk memenuhi suatu kebutuhan karena penghasilan suami yang kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga disertai jumlah tanggungan yang bertambah usai menikah dan memiliki anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ayi yang mengutarakan mengenai kondisi yang dihadapi ketika sebelum ia bekerja yakni “*Masih dibawah rata-rata lah, gak maksimal kayak sekarang gitu buat kebutuhannya. Jadi kebutuhan kayak makan juga gak terpenuhi, susah gitu buat makan dulu juga, padahal suami kerja di karina gajihan 2 minggu sekali tapi tetep perekonomian keluarga kurang gitu, jadi saya kerja disini.*” Masalah ekonomi tersebut yang

diakibatkan karena kurangnya daya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh suami yang menjadi salah satu indikasi dari perekonomian yang mengalami kekurangan dan mendorong wanita dalam hal ini istri untuk bekerja dan berusaha dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga walau dengan keterbatasan pendidikan dan keahlian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Risnawati (2016, hlm. 117) yang menganggap bahwa “Penghasilan keluarga terutama suami relatif rendah membuat wanita yang telah menikah bermotivasi lebih besar untuk bekerja.” Sehingga dengan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan yang dihasilkan suami dan kebutuhan yang terus bertambah memicu seorang istri untuk bekerja dan ikut berpartisipasi dalam membantu pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, masalah ekonomi juga dikarenakan tanggungan yang semakin besar usai menikah dikemukakan oleh Yuyun yang mengungkapkan “*Dulu menuhin kebutuhan masih biasa aja karena masih sendiri, tapi pas udah nikah udah punya anak jadi ngerasa bekerja jadi perlu banget.*” Hal tersebut menunjukkan dengan banyaknya tanggungan yang dirasakan setelah menikah menjadikannya semakin terdorong untuk membantu pendapatan keluarga. Sebagaimana sesuai dengan pendapat dari Risnawati (2016, hlm. 117) yang mengungkapkan terkait dengan pengaruh jumlah tanggungan pada keluarga yang mempengaruhi keputusan wanita yang telah menikah untuk bekerja. Sehingga bagi mereka yang telah berkeluarga menyadari kebutuhan yang semakin besar usai menikah ditambah dengan penghasilan suami yang relatif kurang membuat mereka berkeinginan untuk berkontribusi guna memperbaiki perekonomian keluarga dengan bekerja di pabrik.

Sama halnya berkeinginan bekerja karena dorongan ekonomi juga diungkapkan oleh tenaga kerja wanita yang belum berkeluarga. Mereka beranggapan bahwa dorongan ekonomi dan kesulitan untuk mendapatkan sesuatu menjadikannya ingin untuk bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Dinar “*Pasti faktor ekonomi jadi yang utama, mau apa-apa susah kan karena ekonomi yang susah, Ya gitu kalo dulu mau beli ini itu susah, makanya saya beres SMP langsung cari kerja gak SMA dulu. Saya sampai kerja di pabrik renda, kahatex juga pernah. Saya sekarang lagi ngejar paket C juga setahun lagi, biar mau cari kerja yang lain yang gajinya gede biar rada gampang.*” Kesulitan untuk mendapatkan sesuatu mendorongnya langsung bekerja dan tidak melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Hal tersebut menggambarkan keinginan wanita untuk dapat menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Sebagaimana sesuai dengan pendapat Burns (dalam Fitri, dkk, 2014, hlm. 288) bahwa “Faktor

ekonomi yang melatarbelakangi buruh perempuan bekerja lebih didorong oleh keyakinan perempuan yang bekerja merasa mampu menjalankan perannya di luar rumah sebagai pencari nafkah.” Keyakinannya untuk bekerja dan mencari nafkah selain karena dorongan ekonomi juga karena dorongan untuk menunjukkan diri untuk berprestasi pada masyarakat disertai dorongan dari lingkungan sosial yang didominasi oleh tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik. Hal tersebut dikemukakan oleh Fuji yang mengungkapkan bahwa *“Awalnya karena pengen bantu keluarga, tapi juga karena di sekitaran rumah ceweknya kebanyakan kerja di pabrik dan banyak yang bilang enak dan ngejamin, jadi saya iseng ngelamar aja sekalian coba-coba daripada diem di rumah bukan karena orang rumah nyuruh atau apa gitu.”* Keinginan untuk menunjukkan diri pada masyarakat yang disertai dengan dorongan lingkungan tidak jarang menjadi faktor pendorong lainnya untuk wanita bekerja. Sesuai dengan pendapat dari Ryanne (2015, hlm. 6-7) mengungkapkan bahwa *“Salah satu alasan umum yang dikemukakan wanita yang bekerja di luar rumah adalah menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat.”*

Berdasarkan pemahaman diatas dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong wanita untuk bekerja di pabrik yakni dorongan ekonomi dan sosial. Alasan dorongan ekonomi untuk bekerja hampir diungkapkan oleh seluruh tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik. Namun terdapat tenaga kerja wanita yang belum berkeluarga mengakui dorongan sosial menjadi salah satu dorongannya untuk bekerja. Dengan dominasi tenaga kerja wanita yang beranggapan dorongan ekonomi yang menjadi faktor pendorongnya tidak terlepas dari sulitnya untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan fisiologis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Utami Munandar (dalam Fitri, dkk, 2014, hlm. 287) yang menegaskan bahwa *“Dari wanita yang bekerja 85 persen mengajukan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi dasar untuk bekerja”*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari responden yang hampir seluruhnya mengatakan faktor ekonomi sebagai alasannya untuk bekerja di pabrik. Hal tersebut menunjukkan besarnya keinginan wanita untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang didalamnya banyak terdapat masalah-masalah ekonomi yang mendorong mereka bekerja untuk menambah pendapatan keluarga demi keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik.

b. Bagaimana peran buruh pabrik wanita berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis mengacu peran buruh pabrik wanita dalam berpartisipasi memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Terdapat peran yang dianggap oleh buruh wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek ini. Peran berupa kemudahan untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga dikemukakan Ayi, bahwa kebutuhan fisiologis terasa lebih mudah terpenuhi dibanding sebelum ia bekerja. Ia mengungkapkan ketertarikannya bekerja di pabrik ini karena tidak ditentukan untuk memiliki kemampuan dan pendidikan yang mumpuni, namun ia ingin lebih memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan fisiologis yang cenderung kurang. Sementara pendapat lainnya dirasakan oleh Yuyun. Ia mengungkapkan bahwa memiliki peran yang cukup penting dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, dimana ia dapat lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis secara menyeluruh. Ungkapan lainnya dikemukakan oleh responden lainnya yakni Dinar, ia mengatakan cukup besar perannya dalam keluarga untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Ia mengungkapkan atas perbedaan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga sebelum dan sesudah bekerja, terdapat kesenjangan yang memang ia rasakan. Dengan bekerjanya sebagai tenaga kerja pabrik membuatnya dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam keluarga, terlebih dalam kebutuhan makan per harinya dan kebutuhan tempat tinggal yang juga ia penuhi.

Responden lainnya Dede mengungkapkan akan perannya dalam keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Ia mengungkapkan bahwa dengan bekerja ia dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, terlebih dengan pertanian yang dimilikinya di kampung halaman tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Sementara menurut responden lainnya yakni Maya, mengemukakan bahwa perannya terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi lebih dirasakan cukup mudah selepas bekerja sehingga ia tidak harus mengandalkan kehidupan ekonominya pada penghasilan suami.

Fuji juga memaparkan mengenai perannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yang ia rasakan ketika bekerja sebagai tenaga kerja pabrik. menganggap sebelum atau sesudah bekerja, kebutuhan akan fisiologis keluarga sudah tercukupi dengan cukup baik. Ia lebih dapat merasakan kebebasan dan kenyamanan dengan dapat berjumpa dengan teman-teman dan membuktikan eksistensinya dalam masyarakat. Sehingga ia tidak terlalu memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, karena penghasilan ayahnya

cenderung sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Sementara penuturan Devi menjelaskan bahwa perannya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga cenderung besar. Hal tersebut terlihat ia dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dengan mudah serta dapat membantu penghasilan keluarga yang cenderung mengalami kekurangan.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai responden di atas terkait dengan peran buruh pabrik wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga menunjukkan peran buruh pabrik wanita tersebut memiliki peran yang cukup besar, baik itu dirasakan oleh yang telah atau belum berkeluarga. Peran tersebut digambarkan dengan mudahnya dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis keluarga hampir dirasakan oleh seluruh tenaga kerja wanita baik yang telah dan belum berkeluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Ayi sebagai tenaga kerja wanita yang telah berkeluarga *“Alhamdulillah terpenuhi semuanya, jadi ngerasa lebih mendingan dibanding dulu. Kebutuhan jadi lebih gampang dipenuhi dibanding pas cuman ngandelin suami saya kerja. Jadi kebutuhan sedikit demi sedikit terjamin.”* Kemudahan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis secara baik dianggap menjadi dampak yang paling besar dialami karena notabene alasan mereka bekerja dorongan ekonomi. Sama halnya yang diungkapkan oleh Dinar sebagai tenaga kerja yang belum berkeluarga mengungkapkan *“Ngebantu banget, kan sebelumnya mau makan aja rada susah, terus kan ngebantu juga buat bayar kontrakan rumah per bulan emang saya yang banyak bantu.”* Hal tersebut menunjukkan dampak untuk lebih mudah memenuhi kebutuhan fisiologis adalah paling dirasakan oleh seluruh tenaga kerja wanita yang telah dan belum berkeluarga. Sehingga dengan mereka bekerja membuat perubahan dalam segi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gandadiputra (1983, hlm. 48) bahwa *“Salah satu dampak positif yang wanita rasakan ketika bekerja adalah menambah pendapatan keluarga (family income) terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”*

c. Bagaimana eksistensi tenaga kerja pabrik wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

Eksistensi tenaga kerja pabrik wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga dapat tergambar dengan seberapa besar partisipasinya sebagai anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan tersebut dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya serta seberapa besar dampak yang akan dialami keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis jika wanita tersebut berhenti bekerja sebagai tenaga kerja pabrik. Sebagaimana Ayi menuturkan pengaruhnya dalam keluarga

memiliki peranan yang cukup penting, walaupun tidak bisa dibandingkan dengan suami sebagai kepala keluarga. Ia menambahkan penghasilan suami saja tidak cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut. bahkan ia mengemukakan hampir seluruh kebutuhan fisiologis terkadang menjadi tanggung jawabnya ketika suami tidak bisa memenuhinya, dimulai dari memenuhi kebutuhan untuk makan dan memiliki baju yang layak untuk keluarga. Seluruh kebutuhan fisiologis tersebut dipenuhi menggunakan penghasilan yang ia peroleh secara tetap, sehingga jika suami sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut masih ada penghasilannya yang kerap kali digunakan. Ayi juga menuturkan mengenai kondisi yang dialami jika semisal ia berhenti bekerja. Ia mengemukakan akan terjadi kesenjangan dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis jika ia berhenti bekerja. Sebisa mungkin ia berusaha akan terus bekerja apapun itu jika semisal ia diberhentikan bekerja di pabrik. Ia beranggapan akan sulit untuk makan sekalipun jika hanya mengandalkan penghasilan suami.

Respon lainnya dari Yuyun terkait besar partisipasinya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dalam keluarga. Ia menuturkan bahwa kebutuhan fisiologis keluarga menjadi tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Mengingat suaminya bekerja serabutan yang memiliki penghasilan yang tidak tetap membuatnya sebagai tenaga kerja pabrik memiliki posisi yang penting dalam keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Walaupun ia mengakui kebutuhan makan dan sebagainya ditanggung oleh suami, ia juga kerap kali membantu memenuhinya. Namun ia mengakui kebutuhan akan sandang dan papan lebih cenderung dipenuhi dengan penghasilannya sebagai tenaga kerja pabrik. Yuyun juga mengutarakan bahwa penghasilannya bukan sebagai satu-satunya tumpuan pendapatan keluarga, namun ia kerap kali menyisihkan penghasilannya untuk ditabung, karena penghasilan suaminya yang tidak menentu. Sehingga jika suami tidak bekerja, ia menggunakan tabungan dari penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Ia juga menegaskan jika semisal ada hal yang membuatnya berhenti bekerja akan terjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis yang akan dialami keluarga, walaupun kebutuhan untuk makan sekalipun. Mengingat suami yang memiliki penghasilan yang tidak tentu membuat penghasilan dalam keluarga menjadi tak menentu. Dinar yang merupakan seorang tenaga kerja pabrik wanita yang belum berkeluarga. Bahkan ia menggambarkan dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Ia mengaku memiliki partisipasi yang paling besar dalam keluarga. Dengan penghasilan yang cenderung besar, ia menuturkan dapat memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga secara baik. Dimulai dari keperluan makan sehari-harinya, keperluan pakaian yang layak untuk anggota keluarga serta keperluan

sewaan rumah. Semua hal tersebut tertumpu dari penghasilannya. Hal tersebutlah yang membuatnya disebut sebagai tulang punggung keluarga karena seluruh kebutuhan fisiologis dalam keluarga menjadi tanggung jawabnya. Selain itu. Dengan penghasilannya tersebut Dinar menjadi anggota keluarga yang paling diandalkan dalam keluarganya. Perannya sebagai tulang punggung keluarga yang membuatnya tidak akan bisa untuk berhenti bekerja, ia harus bekerja dan memiliki penghasilan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarganya. Ia menegaskan akan terasa sulit jika ia harus berhenti bekerja, mengingat sebagai tumpuan keluarga selepas Ayahnya tidak ada.

Dede yang merupakan ibu rumah tangga dan seorang istri menuturkan akan partisipasinya dalam keluarga. Ia menjelaskan bahwa dengan bekerja sebagai tenaga kerja pabrik membuatnya dapat memenuhi seluruh kebutuhan fisiologis keluarga dan mengubah banyak kehidupan ekonomi dalam keluarganya. Walaupun ia merasa perannya tidak sebesar suaminya dan hanya membantu suami saja. Sebelum menikah ia menuturkan perannya yang besar dalam membantu perekonomian keluarga, namun selepas bekerja perannya hanya membantu suami. Penghasilannya terkadang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, di kala penghasilan suami sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Ia beranggapan bahwa penghasilan suami masih sebagai tumpuan keluarga. Walaupun ia tidak akan bisa untuk berhenti keluarga dan hanya mengandalkan penghasilan suami. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan sekalipun akan dirasakannya jika ia berhenti bekerja sebagai tenaga kerja pabrik, walaupun ia tidak menganggap sebagai tumpuan keluarga secara penuh. Selain itu, partisipasi ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga juga dikemukakan oleh Maya. Ia menuturkan bahwa partisipasinya untuk membantu pendapatan dalam keluarga tidak sebesar suaminya, walaupun ia kerap juga membantu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis seperti halnya untuk makan, pakaian layak untuk anggota keluarga dan sebagainya. Ia mengaku hanya membantu suami bukan sebagai tumpuan keluarga yang utama. Dengan penghasilan yang lebih besar dibanding suami membuatnya lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Walaupun begitu, ia tidak bersedia jika harus berhenti bekerja dan membayangkan kesulitan memenuhi kebutuhan fisiologis seperti sebelum ia bekerja.

Fuji yang merupakan seorang cucu dan kakak dari nenek dan satu adik perempuannya menuturkan mengenai eksistensinya sebagai buruh pabrik wanita di pabrik yang berperan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis merupakan bentuk kontribusi yang dapat ia lakukan untuk

keluarga. Walaupun ia bukan satu-satunya tumpuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, karena masih ada ayahnya yang sering mengirimkan uang untuk keperluan keluarga. Namun ia menjelaskan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis juga memiliki peran yang penting. Penghasilan bekerjanya kerap dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, jika kiriman dari ayahnya dirasa kurang cukup. Devi juga menuturkan bahwa ia memiliki peran yang cukup penting dalam keluarganya sebagai salah satu tumpuan keluarga. Karena ia harus mengalokasikan penghasilannya untuk keperluan keluarga, minimal untuk kebutuhan makan perharinya. Ia juga menegaskan bahwa akan merasakan kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga sehari-harinya jika ia harus berhenti bekerja sebagai tenaga kerja pabrik. Karena menurutnya penghasilan pabrik yang stabil bahkan dapat bertambah jika ia melakukan kerja tambahan waktu atau lembur yang akan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dalam hal ini minimal dapat menjamin pemenuhan kebutuhan fisiologisnya.

Berdasarkan dari berbagai tanggapan responden di atas menunjukkan adanya eksistensi tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yang cukup penting baik itu oleh mereka yang sudah dan belum berkeluarga. Keterlibatan mereka untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan keluarga membuat kebutuhan fisiologis keluarga dapat mereka penuhi dengan baik. Untuk lebih jelas akan diklasifikasikan tenaga kerja wanita tersebut dengan yang sudah dan belum berkeluarga. Empat tenaga kerja wanita yang telah berkeluarga yakni Ayi, Yuyun, Dede dan Maya yang masing-masing memiliki suami dan 1-2 anak. Eksistensi yang ditunjukkan mereka dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga relatif cukup penting. Walaupun mereka merasa bukan sebagai tumpuan pendapatan keluarga karena masih ada suami yang harus bertanggung jawab. Namun mereka juga tidak memungkirkan bahwa kontribusinya sebagai tenaga kerja di pabrik yang cukup besar. Hal tersebut diungkapkan oleh Dede bahwa "*Engga semuanya sih, jadi emang gaji saya dikeluarin buat makan, kebutuhan rumah, baju yang bagus ya pokoknya kebutuhan ekonomi lah dipenuhin dulu sama gaji saya dibantu sama gaji suami juga. Saling ngebantu gitu, kalo ada lebihnya ya saya tabung buat keperluan anak nanti sekolah. Ya intinya penuhin dulu kebutuhan dasar keluarganya kalo kurang ditambah yang suami, kalo pas juga ya syukur kalo lebih ya alhamdulillah bisa ditabung.*". Walaupun pengalokasian penghasilan mereka tidak sepenuhnya untuk kebutuhan fisiologis keluarga, namun dengan pendapatannya yang tetap membuat mereka lebih mudah untuk

memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, terlebih dengan penghasilan suami yang tidak menetap. Seperti halnya dikemukakan oleh Yuyun bahwa *“Saya bisa dibilang penting juga sih, ya walaupun suami saya gak nyuruh saya buat kerja. Tapi ya kalo saya gak kerja makan atau kebutuhan lain bakal susah. Jadi saya cukup penting buat kehidupan keluarga apalagi buat kebutuhan anak. Kalo dibanding sama suami saya, mungkin rata gak ada yang condong walaupun kerja serabutan.”* Hal tersebut menunjukkan adanya kedudukan yang cukup penting dari tenaga kerja wanita yang telah berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, disamping penghasilan suami yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga mereka memiliki andil yang cukup besar walaupun berstatus sebagai istri yang memiliki suami sebagai pencari nafkah utama. Sebagaimana dituturkan Ayi terkait pengaruhnya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yakni *“Hampir semua sih, mungkin kebutuhan makan juga karena pengaruhnya dari saya. Ya intinya semuanya terjamin gitu pas saya udah kerja, alhamdulillah gitu bisa gak kayak dulu.”* Pengakuan Ayi tersebut mengindikasikan akan peran wanita bekerja yang cukup besar dalam keluarga untuk menunjang pendapatan keluarga, terlebih untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Puspitasari dkk (2013, hlm. 11) yang mengemukakan *“Keterlibatan wanita untuk bekerja memiliki peran yang besar dalam keluarga, baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga.”*

Selanjutnya pengklasifikasian dari tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik yang belum berkeluarga yakni Dinar, Fuji dan Devi. Dalam hal ini eksistensi sebagai tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yang dirasakan oleh mereka yang belum berkeluarga juga berperan cukup penting. Terlebih mereka yang dijadikan sebagai salah satu tumpuan penghasilan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh Dinar terkait kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga *“Iya paling besar sih, adik saya kakak saya juga kerja. Tapi dalam keluarga saya istilahnya kayak tulang punggung keluarga gitu. Apa-apa emang ngandelin saya.”* Pengakuan sebagai tulang punggung keluarga menjadikannya sebagai tumpuan penghasilan keluarga. Mengingat penghasilannya yang tetap dan paling besar dalam keluarga, sehingga ia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Dilihat dari pengakuan tenaga kerja wanita yang telah dan belum berkeluarga tersebut menggambarkan adanya kedudukan tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik dinilai penting dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam

memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Bahkan keterlibatan mereka dapat menunjang dan meningkatkan pendapatan keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspitasari, dkk (2013, hlm. 11) yang menjelaskan keterlibatan wanita untuk bekerja memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Dengan keterlibatan wanita yang bekerja tersebut membuat mereka memiliki kedudukan yang cukup penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga. Kedudukan tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik yang cukup besar tersebut juga ditunjukkan dengan upaya mereka untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara fisiologis.

Kedudukan wanita bekerja yang dinilai cukup penting dalam hal untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga berbanding juga dengan jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja yang terus mengalami peningkatan dalam segi kuantitas. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Yusrini (2017, hlm. 124) bahwa:

Jumlah pekerja perempuan di Indonesia semakin meningkat. Peran wanita dalam membangun ekonomi bangsa semakin diperhitungkan. Data yang penulis himpun menyebutkan bahwa jumlah pekerja perempuan di sebagian besar daerah di Indonesia lebih dari setengah jumlah pekerja laki-laki. Begitu pula dengan permintaan terhadap tenaga kerja perempuan yang jumlahnya tidaklah sedikit. Bahkan, secara keseluruhan jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia lebih banyak daripada laki-laki.

Dengan jumlah mereka yang terus mengalami peningkatan bahkan mengalahkan jumlah tenaga kerja laki-laki yang membuatnya memiliki kedudukan untuk setidaknya berkeinginan untuk bekerja yang didasari untuk memperbaiki perekonomian menjadi lebih baik serta meminimalisir masalah-masalah ekonomi yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga secara fisiologis. Kedudukan tersebut mengindikasikan juga adanya rasa tanggung jawab dalam menjamin keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagaimana hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Forddantas Dityasa Hanin (dalam Yuyuk, 2013, hlm. 87) bahwa “Adanya gejala meningkatnya jumlah wanita bekerja pada dekade delapan puluhan sampai sekarang, dimana selain bekerja seorang wanita tetap mempunyai tanggung jawab terhadap terselenggaranya dan kelengsungan kehidupan rumah tangganya.” Dengan dilihat dari segi kuantitas dan kontribusinya untuk memenuhi

kebutuhan dalam keluarga, walaupun secara umum untuk mencari nafkah bukanlah tugas pokok dari seorang wanita dalam keluarga. Namun untuk perkembangan zaman ini wanita juga memiliki partisipasi yang sama bahkan lebih dari laki-laki untuk menunjang pendapatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya kedudukan tenaga kerja wanita yang dinilai cukup penting dalam menunjang pendapatan rumah tangga, yang bahkan sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, baik itu yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang telah atau belum berkeluarga. Kemampuannya untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisiologis menunjang mereka memiliki peran terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangga, yang tidak sedikit dari mereka dijadikan sebagai tumpuan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga.

3. Hasil Dokumentasi

Dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan beberapa dokumentasi yang didapatkan ketika melakukan penelitian. Dokumentasi ini dapat dijadikan salah satu sumber data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian ini didapatkan tampilan depan pabrik itu sendiri yang terdapat dibawah ini.



Gambar 4.1

Tampilan Depan Pabrik

Sumber : Potret dari penulis

Berdasarkan tampilan depan pabrik tersebut menggambarkan pabrik yang cukup besar yang dilengkapi dengan gerbang besar. Lokasinya yang tepat dipinggir jalan raya membuatnya memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau baik itu oleh kendaraan umum.

Selain itu, terdapat dokumentasi terkait dominasi tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek ketika jam pulang kerja setengah 3 sore yang terdapat dibawah ini.



Gambar 4.2

Keadaan saat jam pulang kerja pabrik dari dalam pabrik

Sumber : Potret dari penulis

Dalam gambar tersebut terlihat banyaknya tenaga kerja pabrik yang didominasi wanita menuju gerbang keluar pada saat jam pulang kerja. Dokumentasi tersebut diambil penulis ketika melakukan penelitian di pabrik tersebut. Sama halnya dengan dokumentasi pada gambar dibawah ini yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian di lapangan.



Gambar 4.3

Keadaan saat jam pulang pabrik di depan pabrik

Sumber : Potret dari penulis

Dalam gambar tersebut juga terlihat banyaknya tenaga kerja yang didominasi oleh wanita berhamburan keluar dari pabrik pada jam pulang kerja. Tidak banyak dari mereka yang dijemput oleh ojeg atau keluarga mereka sendiri. Namun banyak juga dari mereka yang menunggu angkutan umum seperti angkutan kota (angkot) atau bus karyawan untuk pulang. Bahkan ramainya jam pulang di pabrik tersebut, tidak jarang menyebabkan kemacetan sejenak di wilayah sekitar pabrik tersebut.

Selain itu terdapat tabel jumlah karyawan di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek yang menunjukkan jumlah tenaga kerja wanita di pabrik yang memiliki jumlah yang relatif banyak dibanding laki-laki, yang ditunjukkan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Karyawan di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek Bulan Agustus 2018
Sumber: Personalia Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek

NO.	BAGIAN	LAPORAN JUMLAH KARYAWAN BULAN : AGUSTUS 2018						GRAND TOTAL	
		LAKI-LAKI			WANITA		TOTAL		
		BULANAN	HARIAN	HARIAN LEPAS	BULANAN	HARIAN	HARIAN LEPAS		HARIAN LEPAS
1	SPINNING	30	21				30	21	51
2	RING	27	27		6		33	27	60
3	NETTING	53	40		117	49	170	99	269
4	FINISHING	27	28		65	31	95	59	154
5	GUDANG	3	5		2	1	5	7	12
6	UTILITY	6	8				6	8	14
7	GAICHU	2			6	2	8	2	10
8	OFFICE	27	8		26	7	53	13	66
9	DRIVER	1					1		1
10	SATPAM	6	2				6	2	8
	JUMLAH	182	138		225	90	407	228	635

RANCAEKEK, SEPTEMBER 2018
PT. INDONEPTUNE NET MANUFACTURE

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan jumlah tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek yang relatif banyak dibanding laki-laki terlebih dalam bidang *finishing* dan *netting* yang banyak didominasi oleh wanita. Bagian *finishing* dan *netting* merupakan bagian kerja yang tidak terlalu berhubungan dengan mesin, sehingga dapat didominasi oleh tenaga kerja wanita. Bahkan jumlah

keseluruhan tenaga kerja wanita tipe bulanan lebih besar dibanding dengan tenaga kerja laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tenaga kerja wanita di pabrik tersebut didominasi oleh kaum wanita.

Terdapat juga tabel mengenai penghasilan, tunjangan dan asuransi yang akan didapatkan tenaga kerja di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek yang terdapat dibawah ini:

Tabel 4.2 Penghasilan, Tunjangan dan Asuransi Tenaga Kerja di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek

Sumber: Personalia Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek

Rincian penghasilan yang diterima karyawan	Asuransi untuk karyawan
<ul style="list-style-type: none"> • Gaji pokok selama 2 minggu sekali • Tunjangan melahirkan • Tunjangan kematian • Tunjangan kesehatan • Tunjangan hari raya • Hadiah absensi • Bonus tahunan apabila perusahaan mendapat laba. 	<ul style="list-style-type: none"> • Asuransi Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) meliputi jaminan hari tua dan jaminan kecelakaan kerja. • Asuransi Bumiputra, meliputi jaminan kecelakaan diluar jam kerja

Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan beberapa rincian penghasilan yang diterima tenaga kerja di Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek, baik itu tenaga kerja wanita yang berperan sebagai buruh di pabrik tersebut. Penghasilan tersebut dirasakan memiliki jumlah yang relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga secara umum. Walaupun jumlah dari penghasilan tersebut tidak dijabarkan, namun pihak pabrik bagian personalia mengaku dokumentasi tersebut sesuai dengan UMK yang berlaku. UMK untuk Kabupaten Bandung ditaksir mencapai 2.678.028,98,00. Dengan UMK tersebut yang memiliki jumlah yang relatif besar dapat ditaksir cukup setidaknya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga secara umum.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi tenaga kerja wanita di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Setelah melakukan penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk deskripsi hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait hasil penelitian yang berhubungan dengan eksistensi pekerja pabrik wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Untuk lebih fokus dalam melakukan analisa maka pembahasan dibatasi dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

a. Apa faktor pendorong wanita bekerja sebagai buruh pabrik wanita khususnya di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek?

Faktor pendorong yang menyebabkan wanita berkeinginan bekerja sebagai tenaga kerja pabrik, khususnya di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek akan dibahas dengan melakukan triangulasi data. Hal tersebut tergambar di tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Triangulasi Data

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Berdasarkan hasil observasi banyak ditemukan tenaga kerja wanita yang dari kalangan berbagai usia yang terlihat berpenampilan dan memiliki tempat tinggal yang relatif menengah ke bawah.	Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendorong tenaga kerja wanita untuk bekerja di pabrik, khususnya di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek adalah faktor ekonomi.	Berdasarkan hasil dokumentasi dilihat dari dominasi tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing

Berdasarkan triangulasi data yang dilakukan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa ketiganya memiliki relevansi terkait faktor pendorong tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek. Hasil observasi yang menjelaskan bahwa dilihat dari banyak tenaga kerja pabrik wanita di

Indoneptune Net Manufacturing yang memiliki penampilan yang sederhana, keadaan tempat tinggal cenderung menengah ke bawah serta banyak dari mereka yang menggunakan kendaraan umum untuk bekerja. Hal tersebut menggambarkan banyak dari mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, sehingga mereka terdorong untuk bekerja karena didorong oleh faktor ekonomi yang cenderung kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menjelaskan bahwa banyak dari tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing berkeinginan bekerja karena didorong oleh faktor ekonomi yang cenderung mengalami kesulitan. Selain itu, berdasarkan hasil dari studi dokumentasi yang menunjukkan banyaknya wanita yang bekerja. Relevansi dari ketiga sumber data tersebut menyatakan bahwa faktor pendorong yang membuat wanita ingin bekerja sebagai tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek karena faktor ekonomi. Sebagaimana faktor ekonomi sebagai faktor pendorong wanita untuk bekerja sebagai tenaga kerja di pabrik sesuai dengan pendapat Rahmaharyati, dkk (2017, hlm.231) yang menyatakan Faktor pendorong tenaga kerja wanita yang bekerja dalam sektor industri juga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Sebagaimana Rahmaharyati, dkk mengemukakan sebagai berikut:

Terdapat beberapa faktor pendorong keterlibatan wanita dalam sektor industri yaitu dikarenakan tekanan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tak terjangkau, suami tidak bekerja, serta menambah pendapatan suami. Selain itu, rata-rata wanita yang bekerja di sektor industri merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang masih rendah.

Faktor ekonomi yang dikatakan Rahmaharyati sebagai faktor pendorong utama seorang wanita terlibat untuk bekerja, terlebih dalam sektor industri sesuai dengan analisa sumber-sumber data dalam penelitian ini. Sumber-sumber data tersebut mengindikasikan bahwa dengan faktor ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong tenaga kerja wanita di Pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek berkeinginan untuk bekerja, baik itu dirasakan oleh mereka yang telah ataupun belum berkeluarga. Bahkan dengan dominasi tenaga kerja wanita yang beranggapan dorongan ekonomi yang menjadi faktor pendorongnya tidak terlepas dari sulitnya untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan fisiologis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Utami Munandar (dalam Fitri, dkk, 2014, hlm. 287) yang menegaskan bahwa

“Dari wanita yang bekerja 85 persen mengajukan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi dasar untuk bekerja”. Sebagaimana hal tersebut menunjukkan besarnya keinginan wanita untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang didalamnya banyak terdapat masalah-masalah ekonomi yang mendorong mereka bekerja untuk menambah pendapatan keluarga demi keberlangsungan kehidupan keluarga yang lebih baik.

b. Bagaimana dampak yang dialami pekerja pabrik wanita dalam berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

Dampak yang akan dialami tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek akan dibahas dengan melakukan triangulasi data. Hal tersebut tergambar di tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Triangulasi Data

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Berdasarkan hasil observasi banyak ditemukan tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek memiliki kemajuan terlebih dalam hal kebutuhan sehari-hari.	Berdasarkan hasil wawancara, buruh pabrik wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga	Berdasarkan hasil dokumentasi perincian pendapatan yang didapatkan tenaga kerja wanita di pabrik tersebut relatif menengah-tinggi, sehingga cenderung cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam keluarga.

Berdasarkan triangulasi data yang dilakukan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa ketiganya memiliki relevansi terkait peran buruh pabrik wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek. Hasil observasi yang menjelaskan bahwa dilihat dari buruh pabrik wanita yang sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan pakaian yang layak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat peran yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, pakaian yang layak

serta tempat tinggal yang layak cenderung telah terpenuhi oleh tenaga kerja wanita di pabrik tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mengindikasikan bahwa hampir seluruh dari mereka mengatakan bahwa peran dalam memenuhi kebutuhan fisiologis merupakan hal yang sering dialaminya sebagai buruh pabrik wanita tersebut adalah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga dengan penuh dan terjamin. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan penghasilan yang didapatkan tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik tersebut. Penghasilan yang disertai dengan bonus apabila mereka bersedia untuk bekerja lembur mempermudah mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga secara baik.

Dampak positif dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yang dirasakan oleh tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik tersebut sesuai dengan Gandadiputra (1983, hlm.48) yang menjelaskan “Salah satu dampak positif ketika wanita memilih bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga (*family income*) terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.” Berdasarkan pendapat tersebut salah satu dampak yang paling mereka rasakan diantara banyaknya dampak positif yang mereka adalah ketika mereka dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan fisiologis. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan wanita yang bekerja baik itu yang telah atau belum berkeluarga untuk meningkatkan taraf hidup keluarga menjadi lebih baik dari sebelumnya, dalam hal ini menunjang pendapatan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis secara baik. Bahkan berdasarkan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa banyak dari mereka yang mengalokasikan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, seperti halnya untuk makan, pakaian dan tempat tinggal yang layak. sehingga hal tersebut mengindikasikan perannya yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga.

c. Bagaimana eksistensi tenaga kerja wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga?

Eksistensi Tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga akan dibahas dengan melakukan triangulasi data. Hal tersebut tergambar di tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Triangulasi Data

Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
-----------------	-----------------	-------------------

<p>Berdasarkan hasil observasi banyak ditemukan tenaga kerja wanita yang bekerja di pabrik tersebut yang terlihat terus meningkat.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara, tenaga kerja wanita di pabrik tersebut memiliki peranan yang cukup penting, walaupun ia sudah atau belum berkeluarga bahkan mereka kerap disebut sebagai anggota keluarga yang memiliki penghasilan relatif tinggi dalam keluarga.</p>	<p>Berdasarkan hasil dokumentasi perkembangan jumlah tenaga kerja wanita yang terus meningkat.</p>
--	--	--

Berdasarkan ketiga sumber data yang telah dikumpulkan ditunjukkan bahwa ketiganya memiliki relevansi yang menunjukkan adanya eksistensi tenaga kerja wanita dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati akan perkembangan tenaga kerja wanita di pabrik yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Bekerjanya mereka sebagai tenaga kerja pabrik membuat mereka memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa banyak dari mereka yang mengalokasikan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, seperti halnya untuk makan, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Banyak dari mereka yang beranggapan akan terasa sulit untuk makan sekalipun, ketika mereka harus berhenti bekerja sebagai tenaga kerja wanita di pabrik. Hal tersebut mengindikasikan adanya eksistensi tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek yang cenderung tinggi yang mengharuskan mereka bekerja, sekalipun berstatus telah berkeluarga. Indikasi tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi yang menyebutkan peningkatan kuantitas tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek.

Adanya eksistensi tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga ditunjukkan dengan pengalokasian penghasilan mereka terhadap

memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga secara baik dan terjamin. Hal tersebut membuat mereka memiliki keterlibatan dalam meningkatkan perekonomian dalam keluarga. Sebagaimana sesuai dengan pendapat (Puspitasari, dkk. 2013, hlm.11) yang menyatakan bahwa “Keterlibatan wanita untuk bekerja memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Hal tersebut mengindikasikan akan pentingnya peranan wanita yang bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga sekalipun. Bahkan untuk mereka yang memiliki status telah berkeluarga dan memiliki suami yang juga bekerja, masih adanya ketergantungan pada penghasilan tenaga kerja wanita di pabrik tersebut dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lansswell dan Lansswell (dalam Puspitasari, dkk, 2013, hlm.11) yang menjelaskan sebagai berikut:

Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga.

Kontribusi ekonomi keluarga yang dilakukan wanita untuk meningkatkan keuangan keluarga berdasarkan pendapat Lansswell (dalam Puspitasari) sesuai dengan eksistensi tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga. Mereka memiliki peranan dan kontribusi yang penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Pemenuhan kebutuhan fisiologis yang dilakukan tenaga kerja wanita di pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek dengan mengalokasikan penghasilannya merupakan salah satu kontribusi dan partisipasi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal tersebut yang membuat wanita memiliki eksistensi yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, ketika mereka memilih untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita di pabrik, khususnya pabrik Indoneptune Net Manufacturing Rancaekek ini. Bahkan kedudukan mereka yang dinilai penting dalam menunjang perekonomian keluarga membuatnya memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga yang membuat mereka memiliki peran terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangga, yang tidak sedikit dari mereka dijadikan sebagai tumpuan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga.